

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu saling terkait, tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup (Soemarwoto. 1999, hlm. 51). Komponen penting lingkungan pembentuk ekosistem adalah komponen abiotik dan biotik. Lingkungan menjadi sumberdaya penting bagi manusia seperti tanah, air, udara (abiotik) dan tumbuhan, hewan, manusia (biotik). Dapat diambil kesimpulan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa makhluk hidup lainnya, sedangkan lingkungan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan ekosistem yakni komponen abiotik dan biotik yang saling melengkapi dan mempunyai manfaat langsung bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi.

Dalam mengelola sumber daya alam, ada sebuah pandangan yang menganggap manusia merupakan bagian dari sumber daya alam dan lingkungan. Cara pandang antroposentris menganggap manusia sebagai pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat pemuas kepentingan dan kebutuhan manusia, sehingga manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan. Semua itu menyebabkan timbulnya berbagai masalah lingkungan seperti banjir pada musim hujan, kekeringan pada musim kemarau, longsor, kebakaran hutan, polusi, kegagalan teknologi, dan konflik sosial. Keseimbangan hubungan antara manusia dan alam sebagai pendukung kehidupan telah melampaui batas alam untuk mendukungnya. Lingkungan yang rusak tidak dapat menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan, sehingga akan berhimbis rusaknya kualitas kehidupan sehari-hari (Maryani. 2015, hlm. 2).

Hal yang sama diungkapkan oleh Yokom (2015, hlm. 4) menyikapi maraknya permasalahan kerusakan lingkungan direspon oleh PBB dalam bentuk konferensi Tingkat Tinggi Lingkungan Hidup (UNCHE = *United Nations*

*Conference on the Human Environment*) yang diselenggarakan pada tanggal 5-12 Juni 1972 di Stockholm Swedia, yang bertemakan “*Only One Earth*” yang menetapkan hari lingkungan hidup 5 Juni sebagai bentuk kesepakatan pentingnya pemeliharaan lingkungan. Salah satu hasil pertemuan UNCHE dikenal sebagai *Stockholm Declaration*, yang menyimpulkan bahwa diperlukan perencanaan lingkungan yang integratif, komprehensif, jangka panjang dan terarah sebagai kerangka pembangunan berkelanjutan (Pujayanti. 2016, hlm. 114). *Nations Conference on the Human Environment* (UNCED) dilaksanakan pada tanggal 3-14 Juni 1992 di Rio De Janeiro, Brasil dikenal sebagai KTT Bumi menghasilkan Agenda 21 (Galizzi. 2005, hlm. 975) yaitu perlindungan atmosfer, pendekatan terpadu perencanaan dan pengelolaan sumber daya lahan, mengendalikan deforestasi, mengelola ekosistem rentan terhadap penggurunan dan kekeringan, mendorong pembangunan pedesaan dan pertanian berkelanjutan, konservasi biodiversitas, manajemen bioteknologi yang ramah lingkungan, perlindungan ekosistem laut dan pesisir, perlindungan kualitas dan suplai sumberdaya air tawar, dan manajemen bahan kimia beracun dan limbah berbahaya.

Pertemuan lingkungan selanjutnya pada tahun 2000 dikenal dengan nama *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berisikan 8 tujuan pembangunan target, yakni: (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) menurunkan angka kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya, (7) memastikan kelestarian lingkungan hidup dan, (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan (Lisbet. 2016, hlm. 130). Pada tahun 2015 dikembangkan suatu konsepsi/agenda pembangunan yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki sasaran lebih universal. SDGs dihadirkan untuk menggantikan MDGs dengan tujuan yang lebih memenuhi tantangan masa depan dunia (Hoelman dkk, 2015) adapun tiga pilar yang menjadi indikator dalam konsep pengembangan SDGs yaitu, pertama indikator yang melekat pembangunan manusia (*Human Development*), di antaranya pendidikan, kesehatan. Indikator kedua yang melekat pada lingkungan kecilnya (*Social Economic Development*), seperti ketersediaan sarana dan

prasarana lingkungan, serta pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, indikator ketiga melekat pada lingkungan yang lebih besar (*Environmental Development*), berupa ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik.

Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) menurut Griggs (2013) dibagi menjadi 17 yaitu: 1) Tanpa kemiskinan; 2) Tanpa kelaparan; 3) kesehatan yang baik dan kesejahteraan; 4) pendidikan berkualitas; 5) kesetaraan gender; 6) air bersih dan sanitasi; 7) energi bersih dan terjangkau; 8) pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak; 9) industri, inovasi dan infrastruktur; 10) mengurangi kesenjangan; 11) keberlanjutan kota dan komunitas; 12) konsumsi dan produksi bertanggung jawab; 13) aksi terhadap iklim; 14) kehidupan bawah laut; 15) kehidupan di darat; 16) institusi peradilan yang kuat dan kedamaian; 17) kemitraan untuk mencapai tujuan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau keselarasan SDGs dalam melengkapi prioritas strategi pembangunan terutama terkait dengan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan lingkungan, energi bersih serta upaya menangani perubahan iklim dalam melakukan revolusi karakter bangsa melalui penataan kembali kurikulum pendidikan nasional (Hoelman.dkk. 2015, hlm. 18). Dimana pendidikan mempunyai peran penting dalam proses mengubah masyarakat (Conde dan Sanchez. 2010, hlm. 477). Pendidikan lingkungan hidup merupakan kerangka kerja utama dalam mewujudkan masyarakat peduli lingkungan hidup, keberlanjutan dan perlindungan *biodiversity* (Saito. 2013, hlm. 26).

Sebagaimana Kementerian Lingkungan Hidup (2004) menyatakan bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Penyelenggaraan pendidikan sekolah berwawasan lingkungan perlu dikembangkan, karena pemeliharaan lingkungan merupakan tanggungjawab yang merupakan semua warga dan bagian integral dari pembelajaran di sekolah. Penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan merupakan upaya untuk

membuka wawasan dan pengelolaan dasar lingkungan serta menimbulkan kesadaran untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan yang lebih luas (Dasrita. 2015, hlm. 62). Menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat terutama peserta didik cara terbaik karena mereka adalah pemimpin masa depan, perencana, pembuat kebijakan dan pendidik lingkungan (Thapa, 1999). Secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan untuk pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan (Yustina. 2006, hlm. 55). Sekolah merupakan komunitas masyarakat yang terdiri dari peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tata usaha dan karyawan yang di dalamnya merupakan salah satu medium efektif bagi pembelajaran dan penyadaran warga sekolah., dalam upaya menghentikan laju kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tangan manusia (KLH, 2013).

Untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup baik jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka program ini telah dicanangkan sejak tahun 2006. Program Adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan Adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan, sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang mampu melaksanakan upaya mengembangkan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai kriteria yang ditetapkan. Penghargaan diberikan pada tahapan pemberdayaan  $\leq 3$  tahun dan tahap kemandirian  $\leq 3$  tahun. Pada dasarnya program Adiwiyata tidak ditujukan sebagai ajang perlombaan/kompetensi.

Terkait dengan internalisasi program Adiwiyata oleh sekolah Adiwiyata mandiri ke sekolah binaan di Kota Tangerang. Sesuai dengan visinya, sekolah Adiwiyata Mandiri SMAN 4 Kota Tangerang sangat peduli terhadap lingkungan. Penataan ruang, kebersihan, keindahan dan ketersediann sarana prasarana sangat diperhatikan. Terkait dengan internalisasi yang dimaksudkan dengan penelitian ini, meliputi : prose sosialisasi, pendampingan, bimbingan teknis, pengembangan sekolah model/percontohan, monitoring, evaluasi dan melaporkan hasil

pembinaan., Badan Pengendalian Lingkungan hidup melakukan pendampingan sekolah-sekolah dengan membagi dua periode, dikarenakan perbedaan pengetahuan tentang Program Adiwiyata dan proses menuju sekolah berbudaya lingkungan diantara sekolah yang akan difasilitasi. Perbedaan pengetahuan ini sangat mempengaruhi proses pendampingan dan metode yang dilakukan untuk masing-masing sekolah yang akan menjadi sekolah binaan dari sekolah Adiwiyata mandiri (BLH. 2013, Hlm. 12). Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Internalisasi Program Adiwiyata Oleh Sekolah Adiwiyata Mandiri Ke Sekolah Binaan Di Kota Tangerang”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses internalisasi program Adiwiyata oleh sekolah Adiwiyata Mandiri ke sekolah binaan?
2. Bagaimanakah implementasi kebijakan sekolah Adiwiyata Mandiri di sekolah binaan yang dilihat dari visi dan misi, struktur kurikulum dan mata pelajaran wajib?
3. Bagaimanakah pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan sekolah Adiwiyata Mandiri di sekolah binaan?
4. Bagaimanakah kurikulum dan kebijakan sekolah Adiwiyata Mandiri dalam menginternalisasi ke sekolah binaan?
5. Bagaimanakah bentuk partisipasi warga sekolah adiwiyata mandiri dalam program Adiwiyata di sekolah binaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui proses internalisasi program Adiwiyata oleh sekolah Adiwiyata Mandiri ke sekolah binaan.

2. Untuk mengetahui implementasi kebijakan sekolah Adiwiyata Mandiri di sekolah binaan dilihat dari visi dan misi, struktur kurikulum dan mata pelajaran wajib.
3. Untuk mengetahui pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan sekolah Adiwiyata Mandiri di sekolah binaan.
4. Untuk mengetahui kurikulum dan kebijakan sekolah Adiwiyata Mandiri dalam menginternalisasi ke masyarakat sekolah binaan.
5. Untuk mengetahui bentuk partisipasi warga sekolah Adiwiyata Mandiri dalam program Adiwiyata di sekolah binaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi semua pihak, baik yang berhubungan secara langsung atau tidak dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan sarana informasi bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya pengembangan pendidikan yang berbasis pada wawasan lingkungan terutama dalam hal internalisasi program Adiwiyata.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Penulis

Bagi penulis penelitian berguna sebagai sarana dalam memperluas wawasan keilmuan lingkungan melalui sekolah Adiwiyata dilengkapi dengan pengetahuan pendidikan lingkungan hidup dalam mengubah perilaku masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, nyaman dan berbudaya lingkungan.

###### b. Sekolah

- 1) Memberikan gambaran dan informasi tentang proses internalisasi program Adiwiyata oleh sekolah Adiwiyata Mandiri ke sekolah binaan di Kota Tangerang.
- 2) Sebagai agen perubahan bagi masyarakat di lingkungan sekitar sekolah, sehingga peserta didik memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup di sekitarnya.

###### c. Guru

Pitri Wulandari, 2017

*INTERNALISASI PROGRAM ADIWIYATA OLEH SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI KE SEKOLAH BINAAN DI KOTA TANGERANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan program sekolah Adiwiyata, dalam pembelajaran di kelas berbasis Adiwiyata dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan guru, dan mengembangkan norma dasar seperti : kebersamaan,

keterbukaan, kesetaraan, kejujuran dan kelestarian lingkungan hidup.

d. Peserta didik

Peserta didik dapat meningkatkan pemahaman lingkungan, karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam, meningkatkan budaya mencintai lingkungan dan meningkatkan kebiasaan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika penulisan pada bagian awal berisikan judul yaitu, "Internalisasi Program Adiwiyata Oleh Sekolah Adiwiyata Mandiri Ke Sekolah Binaan Di Kota Tangerang". Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Geografi, nama dan kedudukan tim pembimbing, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, abstrak yang menjelaskan secara singkat isi tesis, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, dan daftar lampiran.

Sistematika penulisan penelitian ini meliputi lima bab, yang terdiri atas Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat peneliti, dan struktur organisasi tesis. Bab II terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka pemikiran penelitian, yang mendeskripsikan beberapa konsep teori dan pendekatan yang berkaitan dengan focus penelitian serta teori – teori yang mendukung penelitian penulis. Bab III yaitu metodologi penelitian, yang berisi metode dan pendekatan penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti. Pada bab ini pula penulis menentukan sumber data, populasi dan sampel penelitian.

Bab IV merupakan hasil penilaian dan pembahasan, mendeskripsikan hasil temuan serta membahas hasilnya sesuai dengan kondisi lapangan, konsep, dan teori yang relevan. Sedangkan Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas

kesimpulan dan rekomendasi. Di bagian akhir penulis melampirkan daftar pustaka dan lampiran yang mendukung kegiatan penelitian, disertai riwayat hidup penulis sebagai identitas diri.